

Persepsi Petani Ubi Kayu terhadap Pengembangan Kemitraan Agribisnis dengan Industri Tapioka di Lahan Kering Lombok Tengah

Muh. Hayatullah*, Taslim Sjah, Hayati

Program Magister Pertanian Lahan Kering, Universitas Mataram, Mataram, NTB

E-mail Korespondensi*: muh.hayatullah@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan kemitraan agribisnis antara petani ubi kayu dan industri tapioka merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan pendapatan petani lahan kering sekaligus menjamin keberlanjutan pasokan bahan baku industri. Persepsi petani sebagai konstruk psikososial memainkan peran determinatif terhadap keberhasilan atau kegagalan program kemitraan. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis beserta kerangka konseptual mengenai faktor-faktor pembentuk persepsi petani ubi kayu terhadap kemitraan agribisnis dengan industri tapioka, dengan fokus pada konteks lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelusuran dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan SINTA dengan kriteria publikasi 2019–2025. Dari 87 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 24 memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi petani dibentuk oleh tiga kelompok faktor yang saling berinteraksi: (1) faktor internal berupa karakteristik sosial-ekonomi petani—usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan akses permodalan; (2) faktor eksternal-kelembagaan mencakup akses informasi, intensitas penyuluhan, keaktifan kelompok tani, serta pengalaman kemitraan sebelumnya; dan (3) atribut kemitraan yang meliputi transparansi harga, kepastian pasar, mekanisme pembagian risiko, dan dukungan teknis. Kepercayaan (trust) teridentifikasi sebagai mediator kritis yang mengintegrasikan ketiga kelompok faktor tersebut terhadap persepsi akhir petani. Pengembangan kemitraan ubi kayu–tapioka yang efektif di lahan kering memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup penguatan kapasitas petani, desain kontrak yang adil dan transparan, serta dukungan kelembagaan yang sistemik.

Kata Kunci: persepsi petani, kemitraan agribisnis, ubi kayu, industri tapioca, lahan kering

PENDAHULUAN

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia sebagai sumber karbohidrat setelah padi dan jagung serta bahan baku utama industri tepung tapioka. Komoditas ini memiliki keunggulan adaptif berupa toleransi tinggi terhadap kekeringan dan kemampuan tumbuh pada lahan marginal berkesuburan rendah, sehingga sangat potensial dikembangkan di wilayah lahan kering seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tafesse et al., 2025). Selain berperan dalam ketahanan pangan, ubi kayu juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat perdesaan melalui penciptaan lapangan kerja, diversifikasi usaha, dan penyediaan bahan baku industri (Ngongo et al., 2022).

Secara agroekologis, ubi kayu mampu tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan, termasuk daerah semi-arid dengan curah hujan terbatas. Kemampuan

sistem perakaran yang dalam serta mekanisme adaptasi terhadap kekeringan menjadikan tanaman ini lebih tahan dibandingkan banyak komoditas pangan lainnya. Oleh karena itu, ubi kayu dipandang sebagai alternatif strategis untuk mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah lahan kering, termasuk di Kabupaten Lombok Tengah (Sari et al., 2022; Diaguna et al., 2022).

Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi pengembangan ubi kayu yang cukup besar karena didominasi oleh lahan kering yang mencapai sekitar 69,61% dari total lahan pertanian. Sentra produksi ubi kayu terdapat di Kecamatan Batukliang dan Batukliang Utara yang berpotensi menjadi pemasok bahan baku bagi industri tapioka lokal, termasuk Sentra IKM Pancor Dao. Namun demikian, produktivitas usahatani ubi kayu masih relatif rendah akibat penerapan budidaya yang belum optimal, keterbatasan air, rendahnya kesuburan tanah, minimnya akses teknologi, modal, dan pasar, serta lemahnya kapasitas kelembagaan petani (Riantara & Mandala, 2020; Armaini et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pengembangan agribisnis yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjamin keberlanjutan usaha petani.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pengembangan kemitraan agribisnis antara petani dan industri pengolahan. Saat ini hubungan antara petani ubi kayu dan industri tapioka di Lombok Tengah masih bersifat transaksional dan sangat bergantung pada pedagang perantara. Akibatnya, petani menerima bagian keuntungan yang relatif kecil, sementara industri menghadapi ketidakpastian pasokan bahan baku (Laily et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemitraan formal mampu memberikan kepastian pasar, jaminan harga, akses teknologi, serta dukungan sarana produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani dan keberlanjutan pasokan bagi industri (Endaryanto et al., 2023; Angrehehi et al., 2024).

Keberhasilan pengembangan kemitraan sangat dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap program yang ditawarkan. Persepsi merupakan proses individu dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi sehingga menghasilkan penilaian tertentu terhadap suatu objek atau situasi (Robbins & Judge, 2022). Dalam konteks pertanian, persepsi petani dibentuk oleh pengalaman usahatani, pengaruh sosial, akses informasi, serta penilaian terhadap manfaat dan risiko yang mungkin diterima (Snelder et al., 2025). Persepsi yang positif akan mendorong petani untuk berpartisipasi dalam kemitraan, sedangkan persepsi negatif dapat menimbulkan penolakan dan rendahnya tingkat partisipasi.

Secara teoritis, persepsi petani terhadap kemitraan dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori Difusi Inovasi menekankan pentingnya keuntungan relatif, kompatibilitas, dan kemudahan penerapan suatu inovasi. Teori Ekonomi Biaya Transaksi menjelaskan bahwa kepercayaan, risiko, dan mekanisme kontrak memengaruhi keputusan petani untuk bermitra. Sementara itu, perspektif sosiologi

pertanian menyoroti peran modal sosial, norma komunitas, dan jaringan kepercayaan dalam membentuk perilaku petani (Widadie et al., 2021; Schrobback et al., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dapat berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan kelembagaan. Faktor internal meliputi usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan akses terhadap modal. Penelitian menunjukkan bahwa petani dengan pendidikan lebih tinggi, kepemilikan lahan lebih luas, dan akses modal yang lebih baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemitraan (Angrehehi et al., 2024). Sementara itu, faktor eksternal meliputi akses informasi, peran kelompok tani, dukungan penyuluh, pengalaman kemitraan sebelumnya, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan rantai nilai pertanian (Ouko et al., 2023; Zuluaga et al., 2025).

Selain faktor internal dan eksternal, atribut kemitraan juga menjadi penentu penting persepsi petani. Kepastian pembelian hasil panen, transparansi harga, ketepatan pembayaran, bantuan teknis, dan pembagian risiko yang adil merupakan atribut yang paling dipertimbangkan petani dalam mengambil keputusan untuk bermitra (Widadie et al., 2021; Angrehehi et al., 2024). Dalam hal ini, kepercayaan menjadi faktor sentral yang mencakup kepercayaan terhadap kompetensi, integritas, dan itikad baik mitra usaha. Tingkat kepercayaan yang tinggi terbukti meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan hubungan kemitraan antara petani dan industri (Schrobback et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai kemitraan agribisnis dan persepsi petani telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan faktor internal, faktor eksternal-kelembagaan, atribut kemitraan, dan kepercayaan dalam konteks petani ubi kayu lahan kering di Lombok Tengah masih sangat terbatas. Selain itu, belum tersedia kerangka konseptual yang secara komprehensif menjelaskan hubungan antar faktor tersebut dalam pengembangan kemitraan petani ubi kayu dengan industri tapioka lokal. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani ubi kayu terhadap kemitraan agribisnis dengan industri tapioka; (2) mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan faktor internal, faktor eksternal-kelembagaan, dan atribut kemitraan dengan persepsi petani; serta (3) merumuskan implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kemitraan agribisnis ubi kayu–tapioka di lahan kering Lombok Tengah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, penyuluh, kelompok tani, dan industri pengolahan dalam merancang model kemitraan yang lebih efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR) dengan analisis tematik. SLR dipilih karena mampu menyintesis temuan dari berbagai studi pada konteks yang berbeda sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis bukti. Pelaksanaan tinjauan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai standar pelaporan yang transparan dan dapat direplikasi, serta relevan dengan kajian agribisnis dan sosiologi pertanian kontemporer. (Zuluaga et al., 2025).

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui empat basis data, yaitu Scopus dan Web of Science untuk literatur internasional bereputasi, serta Google Scholar dan SINTA/Garuda untuk literatur nasional dan literatur abu-abu yang relevan. Pencarian dilakukan pada periode Januari–Maret 2025 dengan kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, antara lain: “persepsi petani kemitraan agribisnis”, “cassava agribusiness partnership”, “farmer perception contract farming”, “smallholder supply chain cassava”, “dryland agriculture NTB”, dan “trust agribusiness partnership”, menggunakan kombinasi operator Boolean AND dan OR. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2019–2025 agar sesuai dengan perkembangan terbaru.

Artikel yang diikutkan harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (a) diterbitkan pada rentang 2019–2025; (b) membahas persepsi petani, kemitraan agribisnis, pengembangan ubi kayu, rantai pasok agroindustri tapioka, atau pertanian lahan kering tropis; (c) terbit dalam jurnal terindeks bereputasi atau prosiding konferensi internasional yang melalui peer review; dan (d) relevan dengan konteks petani kecil di negara berkembang, khususnya Indonesia dan Asia Tenggara. Artikel dikeluarkan bila tidak memuat informasi substantif tentang persepsi petani atau kemitraan agribisnis, hanya bersifat opini tanpa dasar empiris atau konseptual yang memadai, tidak tersedia teks penuh, atau memiliki kualitas metodologis yang sangat rendah.

Proses seleksi mengikuti empat tahap PRISMA. Tahap identifikasi menghasilkan 87 artikel. Setelah penyaringan judul dan abstrak, 46 artikel dieliminasi sehingga tersisa 41 artikel. Pada tahap kelayakan melalui pembacaan teks lengkap, 17 artikel kembali dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 24 artikel final yang dianalisis dalam studi ini.

Sintesis data dilakukan melalui analisis tematik induktif-deduktif. Secara induktif, tema-tema utama diidentifikasi dari temuan 24 artikel terpilih. Secara deduktif, tema tersebut dikelompokkan ke dalam kerangka teori yang relevan, yaitu teori difusi inovasi, ekonomi biaya transaksi, dan sosiologi pertanian, untuk membangun kerangka konseptual yang integratif. Setiap artikel dikoding berdasarkan konteks geografis dan komoditas, variabel yang dikaji, metode penelitian, temuan utama, serta implikasi teoritis dan praktis. Hasil sintesis

kemudian dianalisis secara komparatif untuk menemukan pola umum yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kerangka agribisnis ubi kayu di lahan kering Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Strategis Ubi Kayu dalam Agribisnis Lahan Kering NTB

Kajian literatur secara konsisten mengkonfirmasi bahwa ubi kayu menempati posisi yang unik dan sangat strategis dalam sistem pertanian lahan kering NTB. Berbeda dengan komoditas pangan lain yang membutuhkan input lebih intensif dan kondisi agroekologi lebih baik, ubi kayu berfungsi sebagai tanaman “asuransi” yang tetap menghasilkan meskipun kondisi iklim tidak mendukung. Ngongo et al. (2022) mendemonstrasikan secara empiris peran ubi kayu sebagai sumber pangan sekaligus pendapatan rumah tangga petani di kawasan semi-arid Nusa Tenggara, dengan argumentasi yang secara langsung berlaku untuk konteks Lombok Tengah. Ketersediaan industri tapioka di wilayah Lombok Tengah, termasuk Sentra IKM Pancor Dao, menciptakan peluang pengembangan rantai nilai yang potensial namun belum teroptimalkan.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan agribisnis ubi kayu di lahan kering NTB bukan terletak pada aspek teknis-agronomis semata, melainkan pada aspek kelembagaan dan rantai pasok yang masih didominasi perantara. Laily et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa inefisiensi rantai pasok ubi kayu Indonesia, yang ditandai oleh panjangnya jalur distribusi dan dominasi pedagang perantara, secara struktural merugikan petani yang seharusnya menjadi pelaku utama dalam sistem agribisnis tersebut. Reformasi rantai pasok melalui pengembangan kemitraan langsung antara petani dan industri tapioka, oleh karena itu, bukan sekadar opsi strategis tetapi merupakan kebutuhan mendesak bagi transformasi agribisnis ubi kayu yang berkeadilan di lahan kering NTB.

2. Kerangka Konseptual Integratif Persepsi Petani terhadap Kemitraan

Berdasarkan sintesis 24 artikel yang dikaji, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual integratif yang menggambarkan dinamika pembentukan persepsi petani ubi kayu terhadap kemitraan agribisnis dengan industri tapioka. Kerangka ini terdiri dari tiga kelompok variabel utama yang saling berinteraksi, dengan kepercayaan (trust) sebagai mediator kritis, dan dukungan kebijakan-kelembagaan pemerintah sebagai moderator kontekstual.

Kelompok pertama adalah faktor internal, yang mencakup: (a) karakteristik demografis usia dan tingkat pendidikan petani; (b) karakteristik usahatani pengalaman bertani ubi kayu, luas lahan yang dikuasai, dan tingkat produktivitas yang dicapai; serta (c) karakteristik ekonomi tingkat pendapatan rumah tangga dan kemudahan akses terhadap sumber permodalan formal maupun informal. Faktor-faktor ini berperan sebagai kondisi awal (initial conditions) yang memengaruhi kapasitas kognitif dan motivasi petani dalam memproses informasi tentang kemitraan.

Kelompok kedua adalah faktor eksternal-kelembagaan, yang meliputi: (a) akses dan kualitas informasi tentang kemitraan baik dari penyuluh, sesama petani,

maupun media; (b) intensitas dan kualitas penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan kemitraan dan pengembangan agribisnis; (c) keaktifan petani dalam kelompok tani sebagai wahana berbagi informasi, modal sosial, dan kepercayaan kolektif; serta (d) pengalaman kemitraan sebelumnya, baik secara langsung maupun melalui pengalaman sesama petani dalam jaringan sosialnya. Faktor-faktor ini membentuk lingkungan informasional dan sosial yang menentukan kualitas evaluasi petani terhadap peluang kemitraan yang tersedia.

Kelompok ketiga adalah atribut kemitraan yang dipersepsikan, yang mencakup: (a) manfaat ekonomi yang diharapkan kepastian harga dan pasar, potensi peningkatan pendapatan, dan akses terhadap input berkualitas; (b) mekanisme dan persyaratan kontrak tingkat kompleksitas, standar kualitas yang ditetapkan, persyaratan volume minimal, dan durasi kontrak; (c) risiko yang dipersepsikan risiko gagal bayar dari mitra industri, risiko kegagalan panen dalam kondisi terikat kontrak, dan risiko asimetri informasi dalam penetapan harga; serta (d) dukungan yang ditawarkan mitra bantuan teknis budidaya, ketersediaan sarana produksi bersubsidi, fasilitasi akses kredit, dan pendampingan pascapanen.

Kepercayaan (trust) berperan sebagai variabel mediator kritis yang mengintegrasikan pengaruh ketiga kelompok faktor tersebut terhadap persepsi akhir petani. Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap mitra industri akan mengamplifikasi pengaruh positif dari faktor-faktor tersebut, sementara rendahnya kepercayaan akan mengattenuasi atau bahkan membalikkan pengaruhnya. Persepsi akhir petani yang berspektrum dari sangat negatif hingga sangat positif selanjutnya menentukan kecenderungan sikap dan perilaku partisipasi petani dalam program kemitraan agribisnis ubi kayu–tapioka. Dukungan kebijakan dan kelembagaan pemerintah berfungsi sebagai moderator kontekstual yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi akhir petani, tergantung pada kualitas implementasi dan konsistensinya di lapangan.

3. Dinamika Persepsi Petani: Antara Peluang dan Kekhawatiran

Sintesis kajian literatur mengungkap bahwa persepsi petani terhadap kemitraan agribisnis merupakan konstruk yang dinamis, bukan statis. Widadie et al. (2021) menemukan bahwa mayoritas petani kecil di Indonesia memiliki persepsi yang relatif negatif terhadap persyaratan kontrak yang ketat, khususnya yang menyangkut standar kualitas tanpa mekanisme pembagian risiko yang memadai. Temuan ini konsisten dengan argumen teoritis tentang risk aversion pada petani kecil yang beroperasi dengan margin keamanan yang sangat tipis dan tidak memiliki jaring pengaman finansial yang memadai ketika menghadapi kegagalan kontrak. Ketidakpastian iklim yang menjadi karakteristik lahan kering Lombok Tengah semakin memperkuat kecenderungan risk aversion ini, karena petani menghadapi kemungkinan riil untuk tidak dapat memenuhi standar kualitas dan volume yang dipersyaratkan kontrak akibat kekeringan atau hama penyakit.

Di sisi lain, studi Angreheni et al. (2024) tentang kemitraan kontrak pada petani cabai di Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa kontrak pertanian yang dirancang dengan baik dengan atribut kepastian pembelian, ketepatan pembayaran, dan transparansi harga mampu mengubah persepsi petani dari skeptis menjadi positif secara bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa

tantangan persepsi negatif petani terhadap kemitraan bukanlah hambatan yang permanen dan tidak dapat diatasi. Persepsi negatif tersebut pada dasarnya merupakan respons rasional terhadap desain kemitraan yang tidak mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan nyata petani, termasuk keterbatasan kapasitas mereka dalam menghadapi risiko. Oleh karena itu, perbaikan desain kemitraan yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani merupakan intervensi yang paling strategis dan berbiaya rendah untuk mengubah persepsi petani.

Schrobbach et al. (2023) memberikan wawasan tambahan yang penting: persepsi petani terhadap kemitraan tidak hanya ditentukan oleh atribut substantif kemitraan itu sendiri, tetapi juga oleh biaya transaksi yang dipersepsikan, mencakup waktu yang dibutuhkan untuk negosiasi kontrak, kompleksitas persyaratan administrasi, dan beban monitoring kepatuhan kontrak. Implikasi penting dari temuan ini bagi pengembangan kemitraan ubi kayu–tapioka di Lombok Tengah adalah perlunya desain kontrak yang sederhana, mudah dipahami oleh petani dengan tingkat literasi beragam, dan tidak membebani petani dengan prosedur birokratis yang tidak perlu. Pemanfaatan teknologi digital untuk penyederhanaan proses administrasi kontrak dan penyampaian informasi harga secara real-time dapat menjadi solusi inovatif yang mengurangi biaya transaksi tersebut.

Temuan-temuan kajian literatur di atas juga tercermin dalam realitas lapangan di Kabupaten Lombok Tengah sebagai lokasi penelitian. Hasil wawancara dengan petani ubi kayu di wilayah ini mengungkap bahwa persepsi mereka sejalan dengan pola yang ditemukan dalam literatur: mayoritas petani sesungguhnya mengakui potensi manfaat kemitraan dengan industri tapioka terutama kepastian harga dan pasar namun secara bersamaan dibayangi kekhawatiran kuat terhadap persyaratan kontrak yang dipandang memberatkan. Petani mengungkapkan keengganan untuk terikat standar kualitas dan volume pasokan yang ketat, mengingat ketidakpastian curah hujan yang menjadi karakteristik lahan kering sering kali menyebabkan hasil panen di bawah ekspektasi. Pengalaman negatif dengan pedagang perantara yang selama ini mendominasi rantai pasok juga memperkuat kecenderungan skeptis petani terhadap pihak luar, sehingga kepercayaan (trust) menjadi prasyarat utama yang harus dibangun sebelum petani bersedia mempertimbangkan kemitraan formal. Kondisi lapangan ini menegaskan relevansi dan daya prediktif kerangka konseptual integratif yang dikembangkan dalam kajian ini untuk menjelaskan dinamika persepsi petani ubi kayu di lahan kering Lombok Tengah.

4. Peran Kepercayaan sebagai Fondasi Kemitraan Berkelanjutan

Temuan yang paling konsisten dan kuat di seluruh 24 literatur yang dikaji adalah peran sentral kepercayaan (trust) sebagai fondasi kemitraan agribisnis yang berkelanjutan. Tanpa kepercayaan yang memadai, kemitraan formal yang secara teknis dirancang dengan baik pun akan menghadapi hambatan implementasi yang serius di lapangan. Schrobbach et al. (2023) dalam studinya di Queensland, Australia, secara spesifik mengidentifikasi kepercayaan terhadap mitra kontrak sebagai faktor paling determinatif dalam pembentukan persepsi dan keputusan partisipasi petani dalam kemitraan. Senada dengan ini, Angreheni et al. (2024) menemukan bahwa petani dengan tingkat kepercayaan tinggi terhadap perusahaan

mitra menunjukkan kepatuhan kontrak dan kecenderungan perpanjangan kemitraan yang jauh lebih tinggi dibandingkan petani dengan tingkat kepercayaan rendah, bahkan ketika persyaratan kontrak secara objektif tidak berubah.

Dimensi temporal kepercayaan juga perlu mendapat perhatian khusus. Kepercayaan tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman interaksi yang konsisten dan positif antara petani dengan mitra industrinya dalam jangka waktu yang tidak singkat. Widadie et al. (2021) merekomendasikan bahwa perusahaan industri perlu secara proaktif membangun kepercayaan melalui reputasi yang baik, transparansi kontrak, dan konsistensi dalam memenuhi komitmen terutama untuk menarik petani yang belum pernah bermitra sebelumnya dan oleh karena itu tidak memiliki referensi pengalaman positif. Program-program yang memberikan manfaat nyata bagi petani sebelum kontrak formal ditandatangani, seperti pelatihan budidaya gratis atau demonstrasi plot, dapat berfungsi sebagai “investasi kepercayaan” (trust investment) yang mempersiapkan petani untuk kemitraan jangka panjang.

Dalam konteks sosiokultural Indonesia, termasuk komunitas petani Sasak di Lombok Tengah, kepercayaan dalam kemitraan agribisnis sangat dipengaruhi oleh modal sosial komunitas, mencakup norma resiprositas, jaringan sosial berbasis kekerabatan dan ketetanggaan, serta riwayat relasi antarindividu dan kelompok yang terbentuk secara kultural (Ouko et al., 2023). Dimensi kultural ini menjadikan kelompok tani bukan sekadar unit organisasi fungsional, melainkan wahana akumulasi kepercayaan kolektif yang memiliki akar dalam struktur sosial masyarakat agraris. Penguatan kapasitas dan kelembagaan kelompok tani, oleh karena itu, merupakan investasi kelembagaan yang kritis dan tidak dapat digantikan oleh instrumen lain sebelum pengembangan kemitraan formal dapat berlangsung secara efektif di lahan kering Lombok Tengah.

5. Implikasi Strategis bagi Pengembangan Kemitraan Ubi Kayu–Tapioka di Lombok Tengah

Berdasarkan sintesis kerangka konseptual dan temuan kajian literatur, artikel ini mengidentifikasi empat implikasi strategis mendasar untuk pengembangan kemitraan agribisnis ubi kayu–tapioka yang efektif dan berkelanjutan di lahan kering Lombok Tengah.

Pertama, strategi kemitraan harus dirancang secara adaptif untuk mengakomodasi heterogenitas persepsi petani yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sosial-ekonomi yang signifikan. Program kemitraan yang bersifat seragam tidak akan efektif untuk populasi petani yang memiliki variasi besar dalam tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan akses modal. Diperlukan segmentasi petani berdasarkan profil sosial-ekonomi mereka, diikuti desain skema kemitraan yang berbeda untuk setiap segmen dengan mempertimbangkan kapasitas dan toleransi risiko masing-masing. Petani dengan kapasitas rendah dapat diikutsertakan terlebih dahulu dalam skema kemitraan yang lebih sederhana dan berisiko rendah sebagai batu loncatan menuju kemitraan yang lebih intensif.

Kedua, pembangunan kepercayaan harus diperlakukan sebagai investasi jangka panjang yang harus mendahului bukan mengikuti pengembangan kemitraan formal. Industri tapioka yang ingin mengembangkan kemitraan dengan

petani lahan kering Lombok Tengah perlu memulai dengan program-program non-kontraktual namun memberikan manfaat nyata bagi petani, seperti pelatihan teknis budidaya ubi kayu berproduktivitas tinggi, penyediaan bibit varietas unggul toleran kekeringan, atau bantuan sarana produksi berbasis hibah atau kredit lunak. Konsistensi dan ketepatan waktu dalam pelaksanaan program-program tersebut akan secara bertahap membangun kepercayaan petani terhadap komitmen dan integritas perusahaan mitra, sehingga menciptakan fondasi yang kuat bagi kemitraan formal yang berkelanjutan.

Ketiga, penguatan kelembagaan kelompok tani harus dijadikan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari strategi kemitraan. Ouko et al. (2023) menunjukkan secara empiris bahwa integrasi petani kecil ubi kayu ke dalam rantai nilai yang menguntungkan jauh lebih efektif dilakukan secara kolektif melalui kelompok daripada secara individual. Kelompok tani yang kuat memberikan petani kemampuan untuk bernegosiasi secara kolektif dengan posisi tawar yang lebih seimbang, berbagi risiko produksi dan risiko kontrak secara komunal, mengakses informasi pasar dan teknologi secara lebih efisien, serta membangun akuntabilitas horizontal yang membantu penegakan kontrak. Semua kapabilitas kolektif ini berkontribusi langsung pada pembentukan persepsi positif terhadap kemitraan dan peningkatan kepatuhan kontrak dalam jangka panjang.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital untuk transparansi rantai pasok merupakan enabler strategis yang dapat secara signifikan mempercepat transformasi persepsi petani. Sistem informasi harga real-time yang dapat diakses petani melalui telepon seluler, platform digital sederhana untuk pemesanan dan konfirmasi pembayaran, serta sistem keterlacakan produk (product traceability) yang memungkinkan petani memverifikasi penerimaan hasil panen di pabrik, semuanya berkontribusi pada pengurangan asimetri informasi yang selama ini menjadi akar ketidakpercayaan petani terhadap mekanisme penetapan harga dalam kemitraan. Zuluaga et al. (2025) mengidentifikasi model hibrida yang menggabungkan strategi inklusi tradisional berbasis kelembagaan dengan instrumen digital sebagai pendekatan terbaik untuk pengembangan kemitraan yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan di era pertanian 4.0.

Tabel 1. Strategi Pengembangan Kemitraan Ubi Kayu–Tapioka di Lahan Kering Lombok Tengah

Strategi	Sasaran	Instrumen Utama	Referensi Dasar
Segmentasi & Desain Adaptif	Petani dengan profil sosial-ekonomi beragam	Skema kemitraan berjenjang sesuai kapasitas petani	Angreheni et al. (2024); Widadie et al. (2021)
Investasi Kepercayaan Jangka Panjang	Petani yang belum pernah bermitra	Program non-kontraktual (pelatihan, bibit, demo plot) sebelum kontrak formal	Widadie et al. (2021); Schrobback et al. (2023)
Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani	Seluruh petani sasaran kemitraan	Pelatihan pengurus, fasilitasi modal kolektif, negosiasi bersama	Ouko et al. (2023); Zuluaga et al. (2025)
Digitalisasi Transparansi	Petani & industri tapioka	Sistem informasi harga real-time; platform	Zuluaga et al. (2025)

Rantai Pasok	pemesanan & pembayaran digital; keterlacakan produk
---------------------	---

Secara keseluruhan, keempat strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu model pengembangan kemitraan yang berkelanjutan. Segmentasi petani meningkatkan ketepatan intervensi, investasi kepercayaan memperkuat hubungan sosial antara petani dan industri, penguatan kelembagaan meningkatkan kapasitas kolektif petani, sedangkan digitalisasi memperbaiki efisiensi dan transparansi rantai pasok. Jika diimplementasikan secara terpadu, strategi ini berpotensi meningkatkan produktivitas ubi kayu, memperkuat keberlanjutan pasokan bahan baku industri tapioka, serta meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah lahan kering Lombok Tengah. Dari perspektif pembangunan ekonomi daerah, model ini juga dapat mendorong terbentuknya ekosistem agribisnis yang lebih inklusif, efisien, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Artikel ini menghasilkan beberapa kesimpulan substantif mengenai dinamika persepsi petani ubi kayu terhadap kemitraan agribisnis dengan industri tapioka di lahan kering Lombok Tengah, NTB.

Pertama, persepsi petani ubi kayu terhadap kemitraan merupakan konstruk multidimensi yang dibentuk oleh interaksi kompleks antara tiga kelompok faktor: faktor internal (karakteristik sosial-ekonomi petani), faktor eksternal-kelembagaan (akses informasi, intensitas penyuluhan, keaktifan kelompok tani, dan pengalaman kemitraan sebelumnya), serta atribut kemitraan itu sendiri (manfaat ekonomi yang diharapkan, mekanisme kontrak, risiko yang dipersepsikan, dan dukungan yang ditawarkan). Kepercayaan (trust) terbukti sebagai mediator kritis yang mengintegrasikan pengaruh semua faktor tersebut terhadap persepsi akhir petani.

Kedua, pola rantai pasok ubi kayu yang panjang dan didominasi pedagang perantara merupakan hambatan struktural yang secara sistematis melemahkan insentif petani untuk bermitra langsung dengan industri tapioka. Reformasi kelembagaan rantai pasok melalui pengembangan kemitraan formal yang inklusif merupakan agenda yang mendesak dan membutuhkan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan petani, industri, pemerintah, dan lembaga pendukung.

Ketiga, persepsi negatif petani terhadap kemitraan bukan hambatan permanen, melainkan respons rasional yang dapat diubah melalui: desain kemitraan yang adil, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan petani; pembangunan kepercayaan yang sistemik dan berbasis pengalaman positif yang berulang; serta penguatan kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan teknis, dan pengembangan kelembagaan kelompok tani. Kontribusi utama artikel ini adalah penyediaan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan faktor internal, faktor eksternal-kelembagaan, dan atribut kemitraan dengan persepsi petani melalui mediasi kepercayaan—sebuah kerangka yang belum tersedia dalam literatur sebelumnya untuk konteks ubi kayu–tapioka lahan kering NTB.

Berdasarkan kesimpulan di atas, artikel ini merekomendasikan beberapa arah kebijakan dan penelitian lanjutan. Bagi pengambil kebijakan, disarankan untuk mengembangkan regulasi kemitraan agribisnis yang lebih operasional dan

dapat diimplementasikan di tingkat daerah, termasuk mekanisme perlindungan petani dari praktik kemitraan yang tidak berimbang dan insentif bagi industri yang mengembangkan kemitraan pro-petani. Bagi industri tapioka, disarankan untuk mengadopsi pendekatan kemitraan berbasis nilai (*value-based partnership*) yang menempatkan peningkatan kapasitas petani sebagai investasi jangka panjang yang menguntungkan keberlanjutan pasokan bahan baku. Bagi peneliti, kerangka konseptual yang diusulkan dalam artikel ini perlu divalidasi melalui penelitian empiris dengan desain survei dan analisis regresi pada populasi petani ubi kayu di lahan kering Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreheni, D., Roessali, W., Setiawan, B., & Sulistyani, A. (2024). Empowering farmers: Unveiling the economic impacts of contract farming on red chilli farmers' income in Magelang District, Indonesia. *Open Agriculture*, 9(1), Article 20220300. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0300>
- Armainsi, P., Masyhuri, M., Suryantini, A., & Waluyati, L. R. (2023). Factors associated with food security of dryland farm households in the karst mountains of Gunungkidul Indonesia. *Sustainability*, 15(11), Article 8782. <https://doi.org/10.3390/su15118782>
- Diaguna, R., Hidayat, T., Angraeni, I., & Wahyu, A. (2022). Morphological and physiological characterization of cassava genotypes on dry land of Ultisol soil in Indonesia. *International Journal of Agronomy*, 2022, Article 6952693. <https://doi.org/10.1155/2022/6952693>
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah. (2022). Laporan tahunan pertanian Lombok Tengah 2022. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah.
- Endaryanto, T., Haryono, D., Ismono, R. H., Marlina, N., & Abidin, Z. (2023). Competitiveness of cassava in South Lampung: Policy analysis matrix approach. *Journal of Management and Agribusiness*, 20(1), 130–141. <https://doi.org/10.17358/jma.20.1.130>
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2021). *Social cognition: From brains to culture* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kone, S., Sarpong, D. B., Egyir, I. S., & Bonsu, A. M. (2023). Does contract farming affect technical efficiency? Evidence from soybean farmers in Northern Ghana. *Agricultural and Food Economics*, 11, Article 9. <https://doi.org/10.1186/s40100-022-00240-9>
- Laily, D. W., Rizkiyah, N., Roidah, I. S., Rozci, F., & Faisal, H. N. (2024). Supply chain management agro-industry cassava in Indonesia. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 2024(39), 44–51. <https://doi.org/10.11594/nstp.2024.3909>
- Maulida, Y. F., & Hardyastuti, S. (2021). The urgency of institutional development of cassava industry in Daerah Istimewa Yogyakarta and Jawa Tengah. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3), Article e33369. <https://doi.org/10.22500/sodality.v9i3.33369>
- Ngongo, Y., Basuki, T., Mau, Y. S., Noerwijati, K., da Silva, H., Sitorus, A., Kotta, N. R. E., Utomo, W. H., & Wisnubroto, E. I. (2022). The roles of

- cassava in marginal semi-arid farming in East Nusa Tenggara—Indonesia. *Sustainability*, 14(9), Article 5439. <https://doi.org/10.3390/su14095439>
- Ouko, K. O., Muma, M., & Ojwang, G. O. (2023). Group formation as a mechanism for integrating smallholder farmers and development organisations into the cassava value chain: Evidence from Siaya County, Kenya. *Cogent Business & Management*, 10(1), Article 2287787. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2287787>
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan. (1997). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 97.
- Riantara, H. P., & Mandala, M. (2020). Soil chemical properties of suboptimal dryland for development of cassava cultivation. *Journal of Tropical Industrial Agriculture and Rural Development*, 1(1). <https://doi.org/10.19184/jtiard.v1i1.16405>
- Riptanti, E. W., Masyhuri, M., Irham, I., & Suryantini, A. (2020). The ability of dryland farmer households in achieving food security in food-insecure area of East Nusa Tenggara, Indonesia. *AIMS Agriculture and Food*, 5(1), 30–45. <https://doi.org/10.3934/agrfood.2020.1.30>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson Education.
- Sari, I. A., Nulik, J., & Bamualim, A. (2022). The roles of cassava in marginal semi-arid farming in East Nusa Tenggara—Indonesia. *Sustainability*, 14(9), Article 5439. <https://doi.org/10.3390/su14095439>
- Schroback, P., Rolfe, J., Akbar, D., Rahman, A., Kinnear, S., & Bhattarai, S. (2023). Horticulture producer's willingness to participate in contract-based supply chain coordination: A case study from Queensland (Australia). *PLOS ONE*, 18(5), Article e0285604. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285604>
- Snelder, D. J., Fakih, A., Vermaat, J. E., & Kuyper, T. W. (2025). Understanding smallholder farmers' perceptions of agroecology. *npj Sustainable Agriculture*, 3, Article 11. <https://doi.org/10.1038/s44264-025-00056-2>
- Tafesse, N. T., Degefa, S., Desta, L., & Mebratu, M. (2025). Cassava in focus: A comprehensive literature review, its production, processing landscape, and multi-dimensional benefits to society. *Current Research in Food Science*, 10, Article 100971. <https://doi.org/10.1016/j.crfs.2025.100971>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.
- Vink, N., Kirsten, J. F., & Bhoor, A. (2021). Sustainable agrifood value chain: Transformation in developing countries. *Sustainability*, 13(22), Article 12358. <https://doi.org/10.3390/su132212358>
- Widadie, F., Bijman, J., & Trienekens, J. (2021). Farmer preferences in contracting with modern retail in Indonesia: A choice experiment. *Agribusiness*, 37(2), 371–392. <https://doi.org/10.1002/agr.21652>
- Zuluaga, A., Smith, H. E., & Ternent, G. (2025). Inclusive agri-entrepreneurship and supply chain development: A systematic literature review of smallholder farmer integration. *Research on World Agricultural Economy*, 6(1). <https://doi.org/10.36922/rwae.2580>